

BAB IV

ANALISIS PEMBELAJARAN PAI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SLBN SEMARANG

A. Kurikulum PAI Bagi Anak Tunagrahita

Kurikulum yang digunakan di SLBN Semarang adalah KTSP. Kurikulum dari BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) untuk para siswa berkebutuhan khusus kurang sesuai dengan realita keadaan siswa. Kurikulum tersebut sangat sulit dilaksanakan oleh siswa berkebutuhan khusus, karena kurikulum yang diberikan seperti kurikulum untuk siswa normal. Kurikulum yang dibutuhkan siswa hendaknya disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kurikulum yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita khususnya, harus meliputi cara berkomunikasi, cara bersosialisasi, keterampilan gerak, kematangan diri dan tanggung jawab sosial.

Langkah SLBN Semarang dalam menurunkan KD (Kompetensi Dasar) dari BSNP berpedoman pada prinsip khusus pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Prinsip tersebut adalah menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.

KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 dan panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP, setiap satuan pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kurikulum yang diimplementasikan pada satuan pendidikan masing-masing. Bagi satuan pendidikan yang belum siap mengembangkan kurikulum, dapat menggunakan model kurikulum yang dikembangkan oleh BSNP.

Jika SLBN Semarang ingin mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, maka harus

memperhatikan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.¹

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja R

BAB II

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BAGI ANAK TUNAGRAHITA

A. Kajian Tentang Anak Tunagrahita

1. Pengertian

Sebelum menuju pembahasan tentang tunagrahita, akan dijelaskan terlebih dahulu tentang anak berkelainan. Istilah berkelainan, dalam percakapan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut mempunyai nilai lebih atau kurang, baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Anak yang dikategorikan memiliki kelainan dalam aspek fisik, meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Kelainan dalam aspek mental meliputi tunagrahita dan anak jenius. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan tuna laras.¹

Penelitian ini akan membahas siswa tunagrahita ringan. Penyebab terjadinya kelainan pada seseorang sangat beragam jenisnya, namun secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran, (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).

a. Prenatal

Prenatal yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan yang diketahui telah memiliki ketunaan (kelainan). Kelainan yang terjadi pada masa prenatal berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin

¹ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.3.

Dalam proses pengembangan kurikulum, agar dapat berfungsi sebagai pedoman, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan. SLBN Semarang harus memperhatikan prinsip-prinsip dibawah ini:

a. Prinsip Relevansi

Kurikulum disusun untuk membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat.

b. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus bersifat lentur atau fleksibel. Prinsip fleksibilitas mempunyai dua sisi. *Pertama*, fleksibel bagi guru, artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. *Kedua*, fleksibel bagi siswa, artinya kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

c. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa perlu dijaga saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Prinsip ini sangat penting bukan hanya untuk menjaga agar tidak terjadi pengulangan-pengulangan materi pelajaran, akan tetapi juga untuk keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

d. Efektifitas

Prinsip efektifitas berkenaan rencana dalam suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Ada dua sisi efektifitas dalam suatu pengembangan kurikulum. *Pertama*, efektifitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas mengimplementasikan kurikulum di dalam kelas. *Kedua*, efektifitas kegiatan siswa dalam kegiatan belajar.

e. Efisiensi

Prinsip efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efektifitas yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang minimal, dan waktu yang terbatas dapat memperoleh hasil yang maksimal.²

B. Proses Penerapan Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita

Metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB adalah demonstrasi, diskusi, ceramah, dan tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/*drill*. Penerapan metode ini dibutuhkan kesabaran dan ketekunan dari guru. Guru senantiasa mengulang-ulang suatu instruksi kepada siswa karena rendahnya tingkat masing-masing *intelengensi* mereka.

Sebelum menggunakan metode, guru harus mengetahui karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa. Hal ini memudahkan guru dalam memilih metode yang akan digunakan. Pemahaman terhadap karakteristik, kondisi, dan kemampuan siswa juga akan mewujudkan interaksi edukatif dan keakraban antara siswa dengan guru. Pemahaman terhadap karakteristik siswa senada dengan pendapat Linda Campbell yang menyatakan bahwa guru harus memahami masing-masing anak didik dari kondisi fisik sampai psikis agar mampu melaksanakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya.³

Proses penerapan metode pembelajaran PAI dapat dilihat pada pelaksanaan metode mengajar yang digunakan. Pelaksanaan demonstrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita ringan dimulai dengan mengemukakan materi pokok terlebih dahulu, untuk mengukur pemahaman siswa, guru melempar pertanyaan. Guru mengatur tempat duduk siswa supaya semua siswa dapat melihat gerakan guru saat melakukan demonstrasi. Keakraban yang terjalin antara guru dan siswa, membuat siswa tidak segan bertanya tentang hal yang tidak mereka ketahui. Setelah

² Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Predana Media Group, 2009), hlm. 39-42

³ Sugiyono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm.47

demonstrasi selesai, guru memberi tugas siswa agar melaksanakan shalat lima waktu dengan tertib.

Metode demonstrasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran PAI kepada siswa tunagrahita sesuai dengan prosedur demonstrasi yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya. Beliau berpendapat bahwa, sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, diantaranya:

1. Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
2. Kemukakan apa yang harus dicapai oleh siswa.
3. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan, sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
4. Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
5. Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran diakhiri dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan dan proses pencapaian tujuan pembelajaran.⁴

Metode diskusi yang diterapkan untuk siswa tunagrahita ringan, dengan guru memberi pertanyaan dan meminta siswa untuk menjawabnya. Siswa tunagrahita tidak dapat memecahkan suatu masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, oleh karena itu pertanyaan dari guru hanya seputar kehidupan sehari-hari siswa. Pelaksanaan metode diskusi bagi siswa tunagrahita lebih mengarah pada konsep metode tanya jawab. Walaupun para siswa memiliki keterbelakangan mental, namun mereka bisa diarahkan untuk melaksanakan diskusi dengan langkah sederhana dan bias dilaksanakan oleh siswa.

Langkah-langkah pelaksanaan diskusi bagi siswa tunagrahita ringan menggunakan jenis diskusi kelas. Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), cet.3, hlm 154

anggota kelas sebagai peserta diskusi. Jadi siswa tidak dibagi kedalam beberapa kelompok. Dengan demikian, akan lebih mudah bagi guru dalam memberikan pengarahan kepada siswa. Jika pelaksanaan metode diskusi menggunakan diskusi kelompok, siswa akan gaduh dan peluang untuk berbicara dengan temannya semakin besar karena siswa saling berhadapan.

Langkah-langkah pelaksanaan diskusi bagi siswa tunagrahita adalah:

1. Langkah persiapan
 - a. Guru merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan tersebut misalnya penambahan wawasan siswa tentang suatu persoalan, meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, dan lain-lain. Tujuan suatu permasalahan yang akan didiskusikan harus jelas agar pelaksanaan diskusi dapat terarah dan bermanfaat bagi siswa.
 - b. Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah bisa ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan pelajaran PAI. Permasalahan diskusi bagi siswa tunagrahita ringan bukan masalah yang membutuhkan analisis yang tajam, melainkan masalah seputar kehidupan sehari-hari mereka atau pelajaran yang telah mereka peroleh. misalnya cara berbakti kepada orangtua, menjaga pergaulan dengan teman, dan lain-lain.
 - c. Guru menunjuk salah satu siswa yang sudah bisa menulis sebagai penulis. Penulis bertugas mencatat pendapat para siswa. Siswa tidak diberi tugas sebagai moderator, karena mereka tidak bisa mengkonsep suatu tugas dengan baik. Guru bertindak selaku moderator dan pemimpin diskusi.
2. Pelaksanaan Diskusi
 - a. Guru memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan.

- b. Memberikan suatu permasalahan, misalnya guru meminta siswa untuk memberikan pendapat mengenai cara yang bisa dilakukan siswa dalam berbakti kepada orang tua.
 - c. Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
 - d. Guru selalu memotivasi siswa agar memberikan pendapatnya
3. Penutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Penulis diskusi melaporkan hasil diskusi (pendapat para siswa).
- b. Guru memberikan penjelasan terkait masalah yang didiskusikan.
- c. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang sesuatu yang belum mereka ketahui.

Keterbelakangan mental yang dimiliki siswa bukan berarti mereka tidak bisa diarahkan untuk melakukan hal yang ada diluar kebiasaan mereka. Guru hendaknya membimbing siswa dengan sabar dan memperhatikan kemampuan mereka. Dalam mengarahkan siswa, guru tidak memaksa siswa untuk bisa melakukan sesuatu diluar kemampuan mereka.

Metode diskusi yang dilaksanakan untuk siswa tunagrahita ringan mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan ide-ide.
- b. Dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar fikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- c. Dapat melatih siswa untuk dapat mengemukakan pendapat atau gagasan. Disamping itu, diskusi juga bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.⁵

Pelaksanaan metode diskusi dilakukan saat pelajaran dimulai, saat pelajaran berlangsung, dan ketika pelajaran selesai. Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran dimulai agar siswa mengingat pelajaran

⁵ *Ibid*, hlm. 168.

sebelumnya. Siswa tunagrahita sangat lemah dalam mengingat sesuatu oleh karena itu materi yang disampaikan kepada mereka senantiasa diulang-ulang sampai mereka paham. Saat pembelajaran berlangsung, tanya jawab berfungsi untuk mengetahui pemahaman siswa dan memancing konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Begitu pula dengan siswa yang kurang memperhatikan pelajaran, maka dinasihati dan diberi pertanyaan agar lebih memperhatikan. Metode Tanya jawab yang dilaksanakan saat pelajaran selesai untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Metode tanya jawab yang dilaksanakan sesuai dengan pedoman yang disampaikan oleh Ramayulis, yaitu metode tanya jawab digunakan untuk:

- a. Menyimpulkan pelajaran yang telah lalu. Setelah guru menguraikan suatu persoalan, kemudian guru mengajukan suatu pertanyaan.
- b. Melanjutkan pelajaran yang telah lalu. Dengan mengulang pelajaran yang sudah diberikan dalam bentuk pertanyaan, guru akan dapat menarik perhatian kepada pelajaran baru.
- c. Menarik murid-murid untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman.
- d. Memimpin pengamatan atau pemikiran murid. Ketika murid menghadapi suatu persoalan maka pemikiran murid dapat dibimbing dengan mengajukan pertanyaan. Saat murid tidak memperhatikan guru, diberi pertanyaan mendadak agar perhatian murid kembali kepada guru dan mendengarkan penjelasan guru.
- e. Menyelingi pembicaraan untuk merangsang perhatian murid dalam belajar sehingga dengan jalan demikian dapat meningkatkan semangat murid.⁶

Metode ceramah yang diterapkan bagi siswa tunagrahita, guru terlebih dahulu menjelaskan tujuan materi yang akan disampaikan. Penjelasan tujuan materi ini agar siswa mengetahui kegiatannya dalam belajar. Tujuan tersebut juga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

Guru sangat memahami kondisi siswa, oleh karena itu materi disampaikan dengan jelas, pelan, dan penjelasan guru senantiasa diulang-

⁶ Ramayulis, *Metodoogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm.140-141.

ulang agar siswa lebih memahami maksud yang disampaikan guru. Metode ini mengandalkan kepiawaian guru dalam berkomunikasi dan mengkondisikan siswa agar tetap fokus terhadap pelajaran.

Apabila terdapat poin penting dari materi, maka materi tersebut disampaikan dengan cara mengulang kalimat dan menanyakan kepada siswa apakah sudah paham materi yang disampaikan guru. Guru menulis kata atau kalimat yang perlu mendapat penjelasan di papan tulis. Hal ini membantu siswa dalam belajar membaca dan menulis.

Penerapan metode ceramah bagi siswa tunagrahita ringan diawali dengan guru menyampaikan materi dengan jelas, pelan dan diulang-ulang agar siswa lebih paham materi yang disampaikan. Gurupun juga memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal yang belum mereka ketahui. Media yang digunakan guru adalah papan tulis dan alat tulis.

Dalam menggunakan metode ceramah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a. Dalam menerangkan pelajaran hendaknya digunakan kata-kata yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh para siswa.
- b. Gunakan alat visualisasi, seperti penggunaan papan tulis atau media lainnya yang tersedia untuk menjelaskan pokok bahasan yang disampaikan.
- c. Mengulang kata atau istilah-istilah yang digunakan agar lebih jelas. Hal ini dapat membantu siswa yang kurang atau lambat kemampuan daya tangkapnya.
- d. Perinci bahan yang disampaikan, dengan menghubungkan materi dengan contoh-contoh yang konkrit.
- e. Carilah umpan balik sebanyak mungkin sewaktu ceramah berlangsung. Misalnya dengan menanyakan materi yang baru saja disampaikan kepada siswa.

Untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru, guru hendaknya memberikan pertanyaan tidak hanya secara lisan tetapi juga secara tertulis. Selain dapat mengetahui pemahaman siswa,

pertanyaan secara tertulis juga bisa meningkatkan kecakapan siswa dalam menulis.

Secara umum, penerapan metode ceramah yang dilaksanakan untuk siswa tunagrahita ringan di SLBN Semarang dengan jelas, pelan, dan di ulang-ulang. Belajar adalah melatih daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, dan mengingat. Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang.⁷ Gurupun juga memberi kesempatan siswa untuk menanyakan hal yang belum mereka ketahui. Media yang digunakan guru adalah papan tulis dan perlengkapannya.

Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita supaya mereka tidak hanya menerima ilmu saja tetapi juga ilmu tersebut dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan tugas yang berhubungan dengan kehidupan mereka, misalnya memberi tugas siswa untuk melaksanakan shalat lima waktu secara rutin, menjaga diri dalam pergaulan, dan lain-lain. Tugas ini untuk memperdalam dan memperluas wawasan siswa terhadap apa yang telah mereka pelajari.

Pemberian tugas kepada siswa tunagrahita merupakan PR (Pekerjaan Rumah) bagi mereka. Mereka tidak diberi tugas seperti merangkum bahan pelajaran maupun menyalin suatu surat dalam al-Qur'an seperti yang diberikan kepada siswa normal. Tugas yang diberikan kepada siswa normal sulit dilaksanakan oleh siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita ringan tidak bisa menghadapi suatu tugas yang membutuhkan pemahaman yang mendalam.

Tugas yang diberikan kepada siswa tunagrahita sudah disesuaikan dengan kemampuan mereka yang hanya bisa melaksanakan tugas yang sederhana. Dalam memberikan tugas, guru juga menanyakan kepada siswa tentang tugas yang sudah diberikan. Jadi, tugas yang diberikan kepada siswa tidak hanya perintah dari guru saja melainkan guru harus memantau perkembangan siswa dan mengajarkan siswa arti tanggung jawab.

Manfaat pemberian tugas yang diberikan kepada siswa antara lain:

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 46.

- a. Siswa belajar mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan.
- b. Dapat mempertebal rasa tanggung jawab, karena tugas yang dikerjakan dipertanggungjawabkan dihadapan guru.
- c. Dapat memperdalam pengertian dan kecakapan siswa.

Hal-hal yang hendaknya dilakukan guru agar pemberian tugas yang diberikan dapat bermanfaat untuk siswa dan melatih siswa bertanggung jawab antara lain:

- a. Setiap tugas yang diberikan harus dikontrol
- b. Siswa yang mengalami kegagalan harus dibimbing
- c. Hargailah setiap tugas yang dikerjakan murid
- d. Berikan dorongan bagi siswa untuk melaksanakan tugas dengan baik.⁸

Penerapan **metode *drill*** atau latihan kepada siswa tunagrahita ringan digunakan untuk mengajari siswa membaca dan menulis. Dalam membaca, siswa tidak diberikan buku bacaan secara langsung. Walaupun siswa sudah tingkat SMPLB, masih ada yang belum bisa membaca dengan lancar. Sehingga guru masih membimbing siswa dalam belajar membaca dan menulis.

Guru menggunakan media papan tulis untuk mengajari siswa membaca dan menulis. Teknis pengajarannya dengan menulis kalimat di papan tulis dan menuntun siswa membaca dengan cara mengeja tulisan. Mengajari siswa menulispun juga demikian, guru menulis di papan tulis atau di buku tulis siswa, dan meminta siswa menyalin tulisan tersebut pada buku masing-masing. Teknis seperti ini cukup efektif, karena memudahkan siswa agar bisa membaca.

Teknis yang digunakan guru dalam mengajari siswa membaca dan menulis membuat siswa mudah bosan. Siswa akan mudah menerima pelajaran dan tidak mudah bosan jika metode pembelajaran yang digunakan guru tidak monoton. Guru bisa melaksanakan prinsip keberagaman pembelajaran PAI. Prinsip keberagaman tersebut dengan menggunakan alat

⁸ Ramayulis, *op.cit*, hlm.165-167

peraga untuk membantu siswa dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru.

Alat peraga tersebut misalnya menggunakan kartu huruf untuk membantu siswa membaca. Manfaat yang diperoleh dengan menggunakan media kartu huruf, antara lain siswa belajar merangkai huruf, meningkatkan kecepatan berfikir siswa, dan mempermudah siswa dalam belajar membaca. Selain itu, guru hendaknya menyediakan buku bacaan untuk siswa, dengan demikian siswa belajar membaca buku cetak. Buku cetak ini bisa juga digunakan untuk mengajari siswa menulis. Dengan menggunakan buku cetak yang berisi suatu cerita, siswa dapat belajar memahami suatu bacaan dan belajar menjawab pertanyaan dalam buku cerita.

Pemberian materi PAI bagi siswa tunagrahita di SLBN Semarang berpedoman pada prinsip khusus pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1) Menyederhanakan materi bila terdapat materi yang sulit diterima oleh siswa.
- 2) Menghindari penyampaian materi PAI secara abstrak, teoritis dan verbal.
- 3) Penyampaian materi PAI secara kontekstual, praktis, mudah, visual, bertahap, berkesinambungan dan berulang-ulang, agar siswa dapat menerima dan memahami.
- 4) Menggunakan media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa.